

PENERAPAN PRINSIP DASAR KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH

Muhammad Yasin¹, Siti Nilam², Zaitun Zahra³

^{1,2,3}STAI Sangatts Kutai Timur, Indonesia

Email : mysgt1978@gmail.com¹, niniellam.1714@gmail.com², zaitunzahra2003@gmail.com³

Article Info

Received	Accepted	Published
11 Juni 2023	20 Mei 2024	27 Mei 2024

Keywords:

Principles
Family
Religious Character
Student

ABSTRACT

This research aims to determine the application of basic family principles, as well as their impact in shaping family character in the school environment. This research was conducted using qualitative methods. The research location is at Kutim Cemerlang Vocational School. The results of the research show that the basic principles of the family in forming religious character are, for example, habituation, providing motivation, advice and punishment. Applying basic family principles in shaping students' religious character at school is a complex but very important effort. Modelling, habituation, providing motivation, as well as balanced and consistent advice and punishment by parents and teachers, play a key role in forming students' religious character. Furthermore, the impact of applying these principles on students, if we do the application and formation well and not excessively, will have many positive impacts and vice versa, if the application is carried out excessively it will hurt the students. In its implementation, this should not only be done at school, but at home, it should also be implemented routinely and in its implementation, it should not be excessive so that it has a bad impact on the child. This research confirms that harmonious cooperation between families and schools is very important to achieve the expected goals of religious character education

ABSTRAK

Kata Kunci:

Prinsip-Prinsip
Keluarga
Karakter Religius
Siswa

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip dasar keluarga, serta dampaknya dalam membentuk karakter keluarga di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitiannya yaitu di SMK Kutim Cemerlang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prinsip-prinsip dasar keluarga dalam pembentukan karakter religius tersebut yakni, keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, nasehat dan hukuman. Penerapan prinsip dasar keluarga dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah adalah upaya yang kompleks namun sangat penting. Keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta nasehat dan hukuman yang seimbang dan konsisten oleh orang tua dan guru memainkan peran kunci dalam membentuk karakter religius siswa. Selanjutnya dampak dari penerapan prinsip-prinsip tersebut pada siswa, bila penerapan dan pembentukan kita lakukan dengan baik dan tidak berlebihan maka banyak dampak positif yang diperoleh dan begitupun sebaliknya jika penerapannya

dilakukan berlebihan maka akan berdampak negatif pada diri siswa. Seharusnya dalam pelaksanaannya hal itu tidak dilakukan di sekolah saja akan tetapi di rumah juga harus bisa rutin diterapkan dan dalam pelaksanaannya jangan sampai berlebihan sehingga membuat dampak yang tidak baik bagi anak. Penelitian ini menegaskan bahwa kerjasama yang harmonis antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter religius yang diharapkan

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Karakter religius merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi siswa yang berintegritas dan bermoral (Rantauwati, 2020). Pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan peran aktif keluarga sebagai unit sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Prinsip dasar keluarga, seperti kasih sayang, keteladanan, komunikasi efektif, dan disiplin yang konsisten, berperan krusial dalam membentuk karakter religius siswa (Kasingku & Lotulung, 2024). Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat menanamkan nilai-nilai religius yang kuat dan menjadi fondasi bagi perkembangan moral dan spiritual anak. Seorang anak belum tentu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika hanya kebutuhan biologisnya saja yang tercukupi. Karena hewan pun dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika kebutuhan biologisnya terpenuhi.

Lain halnya dengan anak manusia, mereka perlu menjadi seorang yang manusiawi untuk tingkat pertumbuhan lanjutan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sekaligus rumah pertama, karenanya dibutuhkan orang tua sebagai pemimpin yang akan bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya (Mubarak, 2021). Keluarga erat kaitannya sebagai penunjang utama aspirasi sekaligus pembentuk akhlak dan karakter bagi anggota keluarga. Lingkungan dan masyarakat pada umumnya menilai bahwa karakter seorang anak yang baik maupun yang buruk berdasarkan tingkat didikan orang tua dan keluarganya.

Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter religius didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi dalam keluarga mempengaruhi internalisasi nilai-nilai religius pada anak (Subianto, 2013). Misalnya, orang tua yang aktif memberikan contoh dalam beribadah, berbicara tentang nilai-nilai agama, dan mendidik anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip keagamaan cenderung berhasil membentuk karakter religius yang kuat pada anak-anak mereka. Di sisi lain, modernisasi dan perubahan sosial yang cepat sering kali membawa tantangan tersendiri bagi keluarga dalam menjalankan peran ini. Pengaruh media, pergaulan, dan tekanan hidup sering kali menyebabkan berkurangnya kualitas waktu dan interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak.

Di lingkungan sekolah para siswa melakukan beberapa aktivitas seperti belajar, bermain, berbelanja di kantin, dan lain-lain, aktivitas-aktivitas tersebut pastinya melibatkan adanya interaksi antara siswa dengan masyarakat di sekolah. Pembentukan karakter seorang siswa dalam keluarga sangat penting, jika orang tua ataupun anggota keluarganya tidak terlalu memperhatikan maka ia akan membawakan karakter yang buruk saat berinteraksi dan akan menjadi tantangan seorang guru dalam pembentukan karakter siswanya hal tersebut juga akan mempersulit jalannya pembelajaran (Yasin, 2020) Karena siswa lebih sering bersama keluarganya daripada guru, maka dari itu kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga dan penanaman nilai-nilai agama sangat diperlukan sehingga dapat membentuk karakter siswa yang baik pula.

Fenomena lapangan berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, dijumpai pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter religius siswa di SMK Kutim Cemerlang mulai dari pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha dan istighosah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Pembiasaan literasi Al Kahfi 10 ayat pertama di hari jumat juga pembiasaan sholat dzuhur berjamaah. Kemudian kegiatan mengaji setiap hari sabtu yang dibina oleh guru berdasarkan tingkatan-tingkatan. Disekolah ini juga diharuskan menggunakan jilbab dan tidak boleh menggunakan seragam yang ketat serta tidak boleh dimasukkan bagi para siswi, jika ada yang menggunakan seragam yang ketat langsung di beri sanksi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk kedisiplinan peserta didik

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji peran keluarga dalam pembentukan karakter religius siswa, masih terdapat beberapa celah yang belum terjamah secara mendalam. Penelitian oleh (Syahroni, 2017) menekankan pada peran orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik, namun belum secara spesifik menguraikan bagaimana prinsip-prinsip dasar keluarga seperti kasih sayang, keteladanan, komunikasi efektif, dan disiplin yang konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter religius. Penelitian oleh (Wahyudi, 2022) lebih fokus pada metode-metode seperti pujian dan hukuman, pembiasaan, dan keteladanan dalam membangun karakter siswa secara umum, tanpa memisahkan aspek religius secara spesifik. Metode-metode ini memang penting, namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana metode tersebut dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip dasar keluarga dalam konteks pendidikan religius.

Demikian juga penelitian (Hyoscyamina, 2011) menunjukkan pentingnya keluarga sebagai tempat pertama anak belajar banyak hal, namun penelitian ini lebih bersifat umum dan belum mengeksplorasi secara rinci bagaimana keluarga dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Selain itu, persepsi bahwa pembentukan karakter dimulai ketika anak bersekolah masih menjadi kendala yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian oleh (Santika, Kartika, & Wahyuni, 2019) menyebutkan faktor-faktor seperti genetik, perekonomian, kebutuhan keluarga, metode mendidik, dan lingkungan bersosialisasi sebagai pengaruh utama dalam pembentukan karakter, namun belum secara spesifik membahas bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan prinsip dasar keluarga dalam membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan literatur review hasil penelitian sebelumnya, maka terdapat gap yang sangat jelas untuk menjadi pijakan peneliti melakukan penelitian. Gap penelitian yang ada adalah kurangnya studi yang secara khusus mengkaji penerapan prinsip dasar keluarga dalam konteks pembentukan karakter religius siswa, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dioptimalkan dalam berbagai situasi dan kondisi keluarga. Penelitian ini perlu mengeksplorasi lebih dalam tentang mekanisme dan strategi yang digunakan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai religius secara efektif, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan prinsip dasar keluarga serta dampaknya dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan memahami mekanisme dan strategi yang digunakan keluarga dalam mendidik anak-anak mereka secara religius, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang efektif dan aplikatif yang dapat diterapkan oleh keluarga dalam berbagai situasi dan kondisi. Penelitian ini juga berusaha untuk memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam rangka memperkuat peran keluarga dalam pendidikan karakter religius.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Roosinda et al., 2021), metode penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk deskripsi dan ilustrasi, bukan dalam bentuk angka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi pendapat dari jurnal-jurnal terkait, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi. Semua data ini dicatat dan dideskripsikan secara rinci.

Teknik pengambilan datanya menggunakan observasi lapangan penelitian, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan peneliti dengan melakukan observasi langsung di

lingkungan sekolah dan keluarga untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip dasar keluarga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Observasi ini melibatkan pengamatan interaksi antara orang tua dan anak, serta aktivitas religius yang dilakukan di rumah. Adapun wawancara dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis hasil wawancara dari informan yang berkaitan dengan topik penelitian untuk mendapatkan data mengenai prinsip-prinsip dasar keluarga dalam pembentukan karakter religius. Sementara dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti catatan kegiatan keagamaan di sekolah dan rumah, serta laporan perkembangan karakter siswa dari pihak sekolah dan keluarga.

Data yang diperoleh melalui ketiga metode ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami dan menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip dasar keluarga berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kehidupan siswa sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini, peneliti akan menganalisis penerapan prinsip dasar keluarga serta dampaknya dalam membentuk karakter religius siswa. penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMK Kutim Cemerlang yang beralamatkan di Jln. Poros KM. 5 Sangatta, Suka Rahmat Teluk Pandan, Kutai Timur.

3.1. Penerapan Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Prinsip merupakan pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individu yang digunakan sebagai panduan atau aturan untuk mengarahkan perilaku atau tindakan seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan atau nilai tertentu (Riadi, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip adalah dasar atau pandangan pokok yang dipegang teguh dan dijadikan landasan berpikir dan bertindak. Prinsip memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius seseorang karena prinsip-prinsip yang dipegang dapat membentuk nilai-nilai dan karakter yang baik pada anak.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga. Menurut (Irmalia, 2020) lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak, dan anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga daripada di sekolah. Penerapan prinsip dasar keluarga, terutama dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Kutim Cemerlang, dinilai cukup baik dalam pelaksanaannya. Pembinaan dan pengajaran yang mudah dipahami dan diikuti oleh siswa membantu mempercepat perkembangan religius dalam diri mereka. Pembiasaan tersebut mengajarkan siswa untuk disiplin waktu. Mengingat latar belakang sekolah yang berbasis agama, pembiasaan ini sangat diperlukan dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Temuan lain menunjukkan bahwa Pembentukan karakter siswa di SMK Kutim Cemerlang dimulai dari pembiasaan kegiatan-kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, literasi Al-Quran, dan kegiatan lainnya yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Dengan sering melakukan kegiatan-kegiatan ini, siswa menjadi terbiasa melaksanakannya tanpa harus diperintah oleh pendidik. Penting bagi siswa untuk belajar mendisiplinkan diri sejak masa remaja, dan disiplin ini harus berakar pada akhlak yang baik. Kegiatan-kegiatan penunjang tersebut berperan sebagai salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter yang disiplin dan bermoral.

Berdasarkan temuan lapangan di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlak siswa. Akhlak adalah perilaku atau budi pekerti yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh seseorang. Akhlak mencakup sikap, tindakan, dan kebiasaan yang menunjukkan kualitas moral seseorang, seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Akhlak yang baik menunjukkan keselarasan antara perkataan dan perbuatan yang positif, sesuai dengan norma dan ajaran agama maupun sosial yang berlaku. Pembentukan akhlak yang baik sangat penting dalam membangun karakter yang berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Sementara akhlak mulia merupakan pencapaian tertinggi dari hasil pembentukan karakter religius terhadap siswa di sekolah (Suryadi,

2018). Dengan menyatukan pendidikan islam yang berbasis aqidah, syariah, dan akhlak tentu saja menjadi tolak ukur untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan bangsa dalam merealisasikan pembangunan pendidikan baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal agar mampu bersaing di era globalisasi.

Berikut hasil wawancara kami dengan beberapa guru di SMK Kutim Cemerlang, menurut ibu Masruroh selaku guru agama di SMK Kutim Cemerlang, beliau menjelaskan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa sangatlah penting. Guru bertugas mendidik siswanya terutama dalam hal keagamaan. Seorang guru sebisa mungkin atau semaksimal mungkin selalu mengingatkan siswa untuk menaati ajaran agama, seperti bersikap dan bertutur kata yang baik serta selalu mengajak siswanya untuk menjalankan perintah agama yang wajib seperti sholat, puasa dan lain sebagainya. Menurut beliau juga, seorang guru seharusnya tidak selalu memberikan nasehat saja akan tetapi perlunya memberikan contoh kepada siswanya. Sebaiknya seorang guru sebelum memberikan nasehat harus menerapkannya terlebih dahulu di kehidupan sehari-hari karena biasanya siswa lebih membutuhkan sosok untuk dicontoh atau teladan daripada hanya memberi nasehat. Intinya tugas seorang guru itu memberikan pengarahan dan teladan kepada siswanya serta harus tetap memberikan nasehat kepada siswanya dengan harapan siswa mampu memperbaiki perilaku/akhlaknya serta ibadahnya. Yang selanjutnya menurut ibu Sumiati selaku guru seni budaya, pendapat yang beliau berikan hampir sama dengan yang dikatakan oleh ibu Masruroh bahwa seorang guru itu harus menjadi teladan, seorang guru harus memberikan contoh sikap religius yang baik kepada siswa dan siswinya, serta menyelipkan pesan moral pada saat mengajar. Pendapat yang terakhir dari ibu Septiana Solikah selaku guru TKJ sekaligus Waka Kurikulum SMK Kutim Cemerlang, beliau berpendapat untuk membentuk karakter religius siswa perlu adanya pendekatan-pendekatan dan pengertian karena itulah guru harus pandai dalam berperan dan memahami anak didiknya terlebih dahulu. Seorang guru harus bisa memposisikan diri di waktu-waktu tertentu, tidak selalu guru harus menjadi guru tetapi juga harus bisa teman, dan orang tua, jika sudah bisa memposisikan diri seperti itu maka pembentukan akan lebih mudah. Peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa sangat penting, yaitu untuk membentuk anak bagaimana caranya dia bisa menjadi anak yang religius. Maka dari itu guru harus bisa berperan menjadi teman, guru dan orang tua.

Dan juga berikut ini merupakan hasil wawancara kami dengan salah satu orang tua yaitu ibu Siti Ramlah tentang pentingnya pembentukan karakter religius bagi anak. Yang dilakukan oleh ibu Siti Ramlah dalam membentuk karakter religius anaknya yaitu, beliau mengajarkan adab yang baik kepada anak-anaknya mulai mereka kecil, seperti pembiasaan-pembiasaan membaca doa dan lainnya ketika akan makan, ke kamar mandi, pakai baju, dan sebagainya. Beliau juga mengajarkan tentang berperilaku yang sopan dan santun pada siapa saja terutama kepada yang lebih tua. Menurut beliau pembentukan karakter religius itu sangat penting maka dari itu pembentukannya harus dilakukan mulai mereka kecil hingga dewasa agar mereka terbiasa dan paham bahwa beradab dan memiliki karakter religius yang baik sesuai ajaran agama itu harus walaupun pembentukannya sedikit keras kepada anak.

Guru merupakan seorang yang bertugas memberi pengajaran baik berupa ilmu pengetahuan maupun cara berperilaku yang baik dan benar. Menurut Juhji dalam jurnalnya yang berjudul Peran Urgen Guru dalam Pendidikan, beliau menjelaskan bahwa peranan utama seorang guru yaitu mendidik, mengajar dan melatih serta membimbing anak muridnya, seorang murid atau anak didik tidak akan berkembang jika seorang guru hanya memberikan pelajaran saja akan tetapi seorang guru harus menjadi pribadi, model dan teladan bagi muridnya. Ada sebuah ungkapan bahwa seorang guru itu bisa digugu dan ditiru, yang artinya apa yang disampaikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan mudah dipercaya dan diterapkan, begitu juga dengan kebiasaan hidupnya yang baik bisa dijadikan teladan oleh anak didik. (Juhji, 2016) Begitupun yang telah dijelaskan oleh beberapa guru yang telah kami wawancarai selain seorang guru itu mendidik beliau juga harus bisa membimbing atau menjadi contoh bagi anak didiknya karena terkadang ada seorang guru yang hanya menyuruh saja tau mengajarkan saja tetapi yang ia ajarkan tidak ia terapkan di kesehariannya maka hal itu dapat berpengaruh bagi anak didiknya. Guru juga harus bisa memposisikan dirinya dengan baik di waktu-waktu tertentu agar anak didik menjadi lebih dekat dan lebih terbuka.

Temuan-temuan lapangan di atas jika dikategorisasikan, maka dijumpai beberapa prinsip dasar keluarga yang diterapkan di dalam keluarga dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu: keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta nasihan dan hukuman.

a. Prinsip Keteladanan

Penerapan prinsip keteladanan dalam membentuk karakter religius melibatkan perilaku dan tindakan yang dicontohkan oleh orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat yang dapat diikuti oleh anak-anak dan remaja. Keteladanan adalah salah satu metode yang efektif dalam pendidikan karakter, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Prinsip keteladanan berarti menunjukkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan kepada anak-anak. Orang dewasa di sekitar anak harus konsisten dalam tindakan mereka, sehingga anak-anak dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan mencakup aspek-aspek seperti ibadah, etika dalam berinteraksi dengan orang lain, dan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama.

Prinsip Keteladanan, sebagaimana dibahas dalam berbagai makalah penelitian, berperan penting dalam membentuk karakter religius pada anak dan remaja. Orang dewasa, termasuk orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai agama (Riveros, Yang, Gonzalez Anaya, & Immordino-Yang, 2023). Anak cenderung meniru tindakan yang diamatinya, menekankan pentingnya konsistensi dalam menampilkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (DeJonge, 2023). Kesabaran, yang mencakup aspek-aspek seperti ibadah, interaksi etis, dan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama, adalah kunci dalam pendidikan karakter (Ali, Naping, Arifin, & Tang, 2023). Dengan mewujudkan transendensi melalui tindakan dan ajaran yang konsisten, orang dewasa dapat secara efektif membimbing anak-anak dalam menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal sederhana yang bisa dilakukan adalah seorang ayah selalu melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya dan mengajak anak-anaknya untuk ikut serta. Selain itu, dia juga membiasakan membaca Al-Quran setiap hari setelah sholat maghrib. Anak-anak melihat dan meniru kebiasaan ini, sehingga tumbuh menjadi individu yang disiplin dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Seorang ibu selalu berbicara jujur dan menepati janji-janji kecil kepada anak-anaknya. Misalnya, jika dia berjanji akan mengajak mereka ke taman, dia selalu memastikan janji itu ditepati. Anak-anak belajar pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dari perilaku sehari-hari ibunya, sehingga mereka mengembangkan karakter yang jujur dan dapat dipercaya.

Dengan melihat contoh-contoh nyata dari orang-orang terdekat yang menerapkan nilai-nilai religius, anak-anak dapat menginternalisasi dan mengembangkan karakter religius yang kuat. Prinsip keteladanan ini sangat penting karena tindakan nyata lebih berpengaruh daripada sekadar nasehat verbal.

b. Prinsip Pembiasaan

Penerapan prinsip pembiasaan dalam keluarga merupakan pondasi penting dalam membangun karakter religius pada anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan memperlihatkan konsistensi dalam praktik keagamaan, seperti shalat, membaca kitab suci, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya (Sholihah & Maulida, 2020). Penerapan prinsip pembiasaan dalam keluarga sangat penting untuk membangun karakter religius peserta didik. Dengan menunjukkan konsistensi dalam praktik keagamaan, menjadi teladan positif, membina komunikasi terbuka tentang nilai-nilai agama, menetapkan ritual keluarga yang berpusat pada praktik keagamaan, mendukung pendidikan agama, memperkuat nilai-nilai melalui pujian, dan memberikan koreksi yang lemah bila diperlukan, orang tua dapat mempengaruhi perkembangan secara signifikan. karakter keagamaan siswa (Murod, 2022).

Melalui cara-cara tersebut, orang tua dapat menanamkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, mendorong internalisasi nilai-nilai, dan membimbing siswa menuju perilaku bertanggung jawab dan empati yang selaras dengan prinsip agama. Pendekatan holistik dalam lingkungan keluarga ini memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang berkomitmen pada nilai-nilai dan praktik keagamaan. Penerapan prinsip pembiasaan dalam

keluarga membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan komitmen dari orang tua. Dengan memperhatikan hal-hal ini, orang tua dapat membantu membangun karakter religius yang kuat pada anak-anak mereka.

c. Prinsip Pemberian Motivasi

Prinsip pemberian motivasi adalah teknik yang digunakan untuk mendorong dan mengarahkan seseorang agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Dalam konteks pembentukan karakter religius, motivasi berperan penting untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai religius. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupan religius. Misalnya, memahami tujuan beribadah dan bagaimana hal tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Tuhan. Bisa juga dilakukan dengan mengakui dan menghargai usaha serta pencapaian siswa dalam menjalankan aktivitas religius. Ini bisa berupa pujian, sertifikat, atau hadiah sederhana yang menunjukkan bahwa usaha mereka dihargai.

Motivasi memegang peranan penting dalam pembentukan karakter religius dengan mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai yang diinginkan dan memperdalam komitmennya terhadap prinsip-prinsip agama (Saifuddin, Alzitawi, & Lathiifah, 2023). Pemanfaatan prinsip pemberian motivasi, seperti mengakui dan mengapresiasi upaya siswa dalam kegiatan keagamaan melalui pujian, sertifikat, atau hadiah kecil, secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa akan pentingnya amalan keagamaan. Guru dan orang tua berperan sebagai teladan yang berpengaruh dalam perilaku beragama, memberikan teladan yang menarik untuk diikuti oleh siswa, sehingga menumbuhkan budaya pengabdian dan tujuan keagamaan dalam hidup mereka. Pemahaman akan pentingnya ibadah dan perannya dalam memperkuat hubungan dengan Tuhan semakin meningkatkan kesadaran beragama siswa dan komitmen untuk menjalani kehidupan beragama yang memiliki tujuan (Harackiewicz, Tibbetts, Canning, & Hyde, 2014).

Guru dan orang tua memberikan contoh nyata dalam berperilaku religius. Keteladanan ini sangat efektif dalam memotivasi siswa untuk mengikuti jejak mereka. Lalu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter religius, seperti menyediakan tempat dan waktu khusus untuk beribadah, serta mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin. Dengan menerapkan prinsip pemberian motivasi ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dan membentuk karakter yang kuat dan berintegritas sesuai dengan ajaran agama.

d. Prinsip Nasehat dan Hukuman

Penerapan nasehat dan hukuman dalam keluarga dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa jika dilakukan dengan bijaksana dan seimbang. Nasehat dan hukuman adalah alat penting dalam membentuk karakter religius siswa jika diterapkan dengan seimbang, adil, dan bijaksana. Nasehat harus diberikan dengan penuh kasih sayang dan relevansi, sementara hukuman harus bersifat mendidik dan proporsional. Keseimbangan antara keduanya, bersama dengan konsistensi dan dialog terbuka, dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan nasehat dan hukuman di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa (Komalasari & Yakubu, 2023). Nasehat konseling yang diberikan di lembaga pendidikan bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan solusi atas kesulitannya dan menjalani hidup yang lebih bahagia (Hapsari, 2023). Dalam konteks konseling Islam, bimbingan sangat penting bagi pendidik untuk berkontribusi membentuk karakter unggul dan pengembangan agama pada peserta didik (Humaira & Prasetya, 2022). Dengan menggabungkan nasehat yang penuh kasih sayang dengan pendidikan dan hukuman yang proporsional, siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan lebih baik bila diterapkan secara bijaksana dan konsisten, mendorong pendekatan yang seimbang terhadap pendidikan karakter yang dapat berdampak positif pada kehidupan sehari-hari dan perkembangan moral siswa.

Guru dan orang tua di SMK Kutim Cemerlang sejalan dalam pandangan bahwa keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai religius adalah kunci dalam membentuk karakter religius siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral. Pendekatan yang diterapkan baik oleh guru maupun orang tua bersifat holistik, mencakup pengajaran langsung, keteladanan, serta pemberian motivasi dan nasehat. Pendekatan fleksibel

yang digunakan oleh guru TKJ menunjukkan pentingnya adaptasi peran guru sesuai dengan situasi dan kebutuhan siswa. Orang tua menekankan pentingnya memulai pembentukan karakter religius sejak anak masih kecil, melalui pembiasaan dan pendidikan yang konsisten. Konsistensi dalam perilaku dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua sangat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai religius oleh siswa. Guru yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari mampu memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan hanya memberikan nasehat verbal. Dengan demikian, peran guru dan orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter religius siswa. Keduanya harus bekerja sama dengan pendekatan yang konsisten, holistik, dan fleksibel untuk menanamkan nilai-nilai agama secara efektif.

Penerapan prinsip-prinsip dasar dalam keluarga untuk membentuk karakter religius siswa meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta nasehat dan hukuman. Masing-masing prinsip ini memiliki peran penting dalam perkembangan religius dan moral anak-anak. Keteladanan melibatkan perilaku dan tindakan orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat yang dapat ditiru oleh anak-anak. Dengan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai religius, anak-anak lebih mudah meniru dan menginternalisasi ajaran agama. Contoh nyata dari orang-orang terdekat, seperti shalat tepat waktu dan berbicara jujur, sangat efektif dalam membentuk karakter religius anak. Pembiasaan dalam keluarga mencakup praktik keagamaan yang konsisten, seperti shalat, membaca kitab suci, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan komunikasi terbuka, ritual keluarga, dan pendidikan agama, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai religius yang mendalam dan membimbing anak-anak menjadi individu yang berkomitmen pada ajaran agama.

Pemberian motivasi berperan dalam mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai religius. Dengan mengakui dan menghargai usaha serta pencapaian siswa dalam aktivitas religius, seperti melalui pujian atau hadiah kecil, motivasi dan kesadaran beragama siswa dapat meningkat. Guru dan orang tua yang menjadi teladan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter religius. Nasehat dan hukuman yang diberikan dengan bijaksana dan seimbang dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius. Nasehat harus diberikan dengan penuh kasih sayang dan relevansi, sementara hukuman harus bersifat mendidik dan proporsional. Keseimbangan antara nasehat dan hukuman, bersama dengan konsistensi dan dialog terbuka, dapat mendorong pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, orang tua dapat membentuk karakter religius yang kuat pada anak-anak, mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang tinggi.

3.2. Dampak Penerapan Prinsip Dasar Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius

Karakter adalah kumpulan dari sifat-sifat dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang membentuk pola perilaku, tindakan, dan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Judiani, 2010). Kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah pasti memiliki dampak pada anak didik, baik dampak positif maupun negatif pada karakter mereka. Jika dampak yang dihasilkan adalah positif, itu berarti seorang guru telah berhasil mencapai tujuannya. Sebaliknya, jika dampak yang dihasilkan negatif atau kurang baik, berarti ada yang salah dengan sistem pelaksanaannya. Sebagai contoh, pembentukan karakter religius di SMK Kutim Cemerlang sudah termasuk lumayan baik karena para siswa-siswi mulai memiliki kebiasaan yang baik. Di SMK Kutim Cemerlang, para guru tidak hanya menyuruh anak didiknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau berperilaku yang baik, tetapi juga ikut melaksanakan dan membimbing anak didiknya dalam kegiatan tersebut serta memberikan teladan.

Segala sesuatu walaupun dilakukan secara berlebihan pasti memiliki dampak positifnya walaupun tidak banyak. Menurut pendapat ibu Masrurroh tentang pelaksanaan pembentukan karakter yang terlalu berlebihan tentu saja hasilnya tidak akan bagus. Misalnya seorang guru yang sangat ingin siswanya menjadi taat pada agama, sampai guru tersebut tidak ada bosannya mengingatkan siswanya. Hal ini pasti membawa dampak bagi siswanya baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya seperti, siswa jadi selalu ingat pesan gurunya sehingga ia menjadi terbiasa untuk melakukan ajaran agama. Dampak negatifnya misal seorang guru terus

mengingatkan siswanya maka siswa tersebut akan bosan apalagi yang diingatkan siswa SMK/SMA. Contohnya ketika pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, ada sebagian siswa yang benar-benar sadar akan ajaran agama, tetapi tidak menutup kemungkinan siswa ikut sholat karena takut atau sungkan kepada gurunya, bahkan ada siswa yang memilih untuk datang telat agar tidak mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penerapan absen yang dilaksanakan pihak sekolah bisa menjadi salah satu pengingat non verbal bagi siswa.

Selanjutnya menurut ibu Septiana Solikah, menurut beliau dampak positif yang dihasilkan dari penerapan yang berlebihan sangat kecil. Dampak positifnya yaitu anak didik akan tertib terhadap kegiatan-kegiatannya di hadapan guru karena adanya sanksi, tetapi di belakang guru belum tentu. Dan lebih banyak dampak negatifnya yaitu siswa akan memiliki sifat yang cenderung membenci dan ketika ia di masyarakat tidak bisa berfikir lebih jauh lagi langsung menjudge seseorang tanpa melihat lebih jauh lagi. Lalu menurut ibu Sumiati dampak positif yang ditimbulkan yaitu dapat melatih emosional siswa atau siswi agar lebih stabil juga dapat membangun kepekaan siswa. Sedangkan dampak negatifnya siswa akan memiliki rasa bosan dan jengkel kepada gurunya, intinya segala yang berlebihan itu tidak baik dan banyak memunculkan dampak negatif dibandingkan positifnya karena karakter seorang anak berbeda-beda.

Menurut pendapat Ririn Inggaryaning dan Ahmad Khiri di dalam jurnalnya yang berjudul Dampak Penanaman Karakter Religius Terhadap Cara Belajar Siswa Melalui Perilaku Disiplin Di MI Ma'arif Kliwonan Wonosobo, dampak positif dari pembentukan karakter religius itu ada 3 yaitu: **pikiran**, dengan adanya pembentukan karakter religius seorang siswa akan memiliki pemikiran yang lebih positif tidak suka ber suudzon terhadap orang lain atau berburuk sangka, karena ia tahu bahwa ber husnudzon atau berbaik sangka itu lebih baik dan akan mendapat kebaikan. **Ucapan**, siswa akan memiliki tutur kata yang baik dan sopan serta terarah dan tidak mudah melukai perasaan orang dengan kata-katanya, senang bertegur sapa jika bertemu dengan guru atau orang yang dikenal seperti mengucapkan salam, tidak suka berbohong karena ia sadar akan ajaran agama, dan lain sebagainya. Lalu yang terakhir **tingkah laku**, penanaman atau pembentukan karakter religius yang baik akan menghasilkan tingkah laku siswa yang baik pula, seperti bertingkah laku yang sesuai dengan etika atau ajaran agama. (Inggaryani & Khoiri, 2021) Untuk mendapatkan dampak positif yang dijelaskan di dalam jurnal tersebut pastinya perlu sistem pelaksanaan yang tidak terlalu mengekang atau berlebihan . seperti yang telah dijelaskan oleh guru yang kami mewawancarai, seorang guru harus bisa membawakan peraturan itu dengan baik yang artinya tidak terlalu kaku tetapi harus tetap tegas. Guru harus dapat memahami siswanya

Pembiasaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMK Kutim Cemerlang tentunya memberikan dampak khusus dan umum pada anak didik. Tentu saja, ini membawa perubahan-perubahan tertentu baik dari segi akhlak maupun perilaku. Pembentukan karakter yang diterapkan melalui pembiasaan hingga pemberian motivasi dewasa memberikan berbagai dampak. Cara-cara pelaksanaan pembentukan karakter, pembawaan karakter anak didik, pengaruh teman, dan lain sebagainya bisa menjadi pemicu timbulnya dampak-dampak tersebut. Menumbuhkan karakter religius siswa bukanlah hal mudah karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan itu dan memunculkan dampak yang berbeda, yaitu faktor internal dan eksternal siswa (Yasin & Jumarni, 2022). Faktor internal adalah faktor yang muncul dari diri sendiri atau pembawaannya, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri, yaitu pendidikan dan lingkungan.

Untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa, seorang guru bisa menerapkan pembiasaan-pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha, bertegur sapa ketika bertemu, keteladanan, dan penegakkan aturan (Efendy & Irmwaddah, 2022). Misalnya, di SMK Kutim Cemerlang, guru-guru tidak hanya menyuruh anak didiknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau berperilaku baik, tetapi juga ikut melaksanakan dan membimbing anak didiknya dalam kegiatan tersebut serta memberikan teladan. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan oleh tenaga pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa secara efektif.

Dari penjelasan diatas penulis menganalisa bahwa tidak semua pelaksanaan pembentukan karakter religius yang berlebihan di sekolah selalu memberikan dampak positif akan tetapi pasti akan menimbulkan banyak dampak negatifnya. Jadi jika ingin membentuk karakter religius siswa

yang baik sebagai guru harus merancang bagaimana agar rendah kemungkinan memunculkan dampak negatif pada siswa. Jangan terlalu berlebihan tetapi tidak juga membiarkan. Peneliti menemukan ada 4 prinsip dasar keluarga yang dapat digunakan dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya: keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi juga nasehat dan hukuman. Dalam pembentukan karakter religius ini para guru sebagai pengajar memiliki peran sangat penting untuk tercapainya tujuan yaitu karakter religius yang baik sesuai ajaran agama. Tidak bisa seorang anak memiliki karakter yang baik bila seorang guru hanya memberikan arahan atau motivasi saja akan tetapi guru juga harus memberikan contoh atau teladan kepada siswanya dan membimbingnya. Yang selanjutnya tentang pelaksanaan pembentukan karakter religius, pembentukan itu sangat penting dari pembentukan itu kita dapat menghasilkan anak didik yang lebih berkualitas, bukan hanya pada potensi diri akan tetapi pada moral dan perilakunya yang akan ia terapkan nanti di masyarakat. Akan tetapi bila dilakukan secara berlebihan maka akan menimbulkan hasil yang tidak baik bagi anak didik.

4. KESIMPULAN

Penerapan prinsip dasar keluarga dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah adalah upaya yang kompleks namun sangat penting. Keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta nasehat dan hukuman yang seimbang dan konsisten oleh orang tua dan guru memainkan peran kunci dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dan mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini menegaskan bahwa kerjasama yang harmonis antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter religius yang diharapkan. Selanjutnya dampak positif dan negatif dari penerapan prinsip-prinsip tersebut pada siswa, bila penerapan dan pembentukan kita lakukan dengan baik dan tidak berlebihan maka banyak dampak positif yang diperoleh dan begitupun sebaliknya jika penerapannya dilakukan berlebihan maka akan banyak dampak negatifnya. Seharusnya dalam pelaksanaannya hal itu tidak dilakukan di sekolah saja akan tetapi di rumah juga harus bisa rutin diterapkan dan dalam pelaksanaannya jangan sampai berlebihan sehingga membuat dampak yang tidak baik bagi anak.

REFERENCES

- Ali, H., Naping, H., Arifin, A., & Tang, M. (2023). Religious character education based on local wisdom for students in Gorontalo city. *International Journal of Science and Research Archive*, 8(1), 260–266. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2023.8.1.0052>
- DeJonge, M. P. (2023). Transcendence: A Defensible and Fruitful Concept for Religious Studies. *Method & Theory in the Study of Religion*, 1(aop), 1–22. <https://doi.org/10.1163/15700682-bja10108>
- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *DIALEKTIKA Jurnal PAI IAIN Parepare*, 1(1), 28–33.
- Hapsari, M. F. (2023). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Sd Negeri 4 Kancilan Jepara. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.51651/jkp.v4i1.341>
- Harackiewicz, J. M., Tibbetts, Y., Canning, E., & Hyde, J. S. (2014). Harnessing values to promote motivation in education. In *Motivational interventions* (pp. 71–105). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0749-742320140000018002>
- Humaira, T. F., & Prasetya, Y. (2022). Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 209–222.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*,

- 10(2), 144–152.
- Inggaryani, R., & Khoiri, A. (2021). Dampak Penanaman Karakter Religius Terhadap Cara Belajar Siswa Melalui Perilaku Disiplin di MI Maarif Kliwonan Wonosobo Tahun 2020/2021. *JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 22(1), 38–52.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31–37.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51–62.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Mubarok, R. (2021). Peran Kepemimpinan Dalam Keluarga Pada Pembelajaran Daring Di Desa Sangatta Utara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1251–1262. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1251-1262.2021>
- Murod, M. (2022). Character Formation through Internalization of religious values in elementary school students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(02). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i2-27>
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah. *ITTIHAD*, 14(26).
- Riveros, R., Yang, X.-F., Gonzalez Anaya, M. J., & Immordino-Yang, M. H. (2023). Sages and Seekers: The development of diverse adolescents' transcendent thinking and purpose through an intergenerational storytelling program. *The Journal of Positive Psychology*, 1–13. <https://doi.org/10.31234/osf.io/5e4bu>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yog: Zahir Publishing.
- Saifuddin, S., Alzitawi, D. U. D. M., & Lathiifah, S. S. (2023). The Effect Of Giving Rewards On Student Motivation In Islamic Religious Education Subjects. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 448–462. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2727>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Syahroni, S. (2017). Peranan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(1), 13–28.
- Wahyudi, I. (2022). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP*

Negeri 23 Semarang.

- Yasin, M. (2020). Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara). *Al-Rabwah*, 14(02), 136–152.
- Yasin, M., & Jumarni, J. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Gang Barokah Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(1), 37–48.